



Living Hadis dalam Tradisi Nyadran: Melacak Jejak Islam dalam Kearifan Lokal

Ayu Karina, Repa Hudan Lisalam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Email: ayukarina1n@gmail.com, repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id

*Correspondence: ayukarina1n@gmail.com,

DOI:10.59141/comserva.v4i8.2755

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep living hadis dalam tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan, Jawa Tengah, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan struktural fungsional digunakan untuk memahami fungsi sosial tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran mencerminkan nilai-nilai hadis seperti silaturahmi, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur yang dapat memperkuat solidaritas sosial.

Kata kunci: Living Hadis, Nyadran, Kearifan Lokal,

ABSTRACT

This research aims to explore the concept of living hadith in the Nyadran tradition in Singkil Wetan Village, Central Java, which integrates Islamic values and local culture. The method used is a qualitative approach with an ethnographic approach, data obtained through interviews, observation and document analysis. A functional structural approach is used to understand the social function of this tradition. The research results show that Nyadran reflects hadith values such as friendship, gratitude and respect for ancestors which can strengthen social solidarity.

Keywords: Living Hadith, Nyadran, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah merupakan tradisi yang berkenaan dengan menziarahi makam untuk mendoakan orang yang telah tiada, dengan maksud agar umat manusia mengingat akan kematiannya (Mahdali, 2003). Secara umum, ziarah dilakukan saat menjelang bulan Ramadhan, yaitu pada pertengahan hingga akhir bulan Sya'ban (Fazira et al., 2023). Pada saat itu, masyarakat biasanya melakukan ziarah kubur bersama-sama dalam satu desa maupun secara perorangan dengan keluarga terdekat, menuju makam keluarga, kerabat, atau leluhur yang telah tiada. Kegiatan ini biasanya dimulai dari membersihkan makam, memanjatkan doa dan diakhiri dengan tabur bunga sebagai bagian dari rangkaian ziarah tersebut (Anam, 2015.).

Namun, berbeda dengan masyarakat Desa Singkil Wetan, tradisi ziarah dilaksanakan pada tanggal satu Suro. Masyarakat Desa Singkil Wetan menganggap bahwa tanggal satu suro adalah waktu yang sangat sakral untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah tiada dan memohon berkah untuk tahun yang akan datang (Hapsari, 2024, p. 2). Tanggal tersebut bertepatan dengan tahun baru Islam dalam kalender Jawa dan juga awal bulan Muharam dalam kalender Islam (Aryanti & Az Zafi, 2020),

Pada hari itu, masyarakat Desa Singkil Wetan serentak melakukan ritual ziarah yang diawali dengan gotong royong membersihkan makam, dilanjutkan dengan doa bersama dan makan bersama di sepanjang jalan desa sebagai bentuk rasa syukur atas berkah panen yang melimpah, serta permohonan keselamatan dan keberkahan di tahun yang baru. Dengan tanggal dan ritual yang berbeda, tradisi ziarah di Desa Singkil Wetan ini dikenal dengan sebutan *nyadran* atau *sadranan*.

Ziarah biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan (Riyadi, 2021), menjelang hari raya Idul Fitri atau pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar Islam lainnya. Kegiatan ini umumnya dilakukan dengan mengunjungi atau menziarahi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat atau bahkan menziarahi makam-makam para wali yang telah berjasa bagi perkembangan Islam (Sylviana, 2018). Fenomena ziarah kubur juga dilandasi oleh hadis yang memperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur, yaitu (*kuntu nahaytukum 'an ziyarah til qubur fa zuruha fainnaha tuzakirukum akhira*) (Ma'ruf, 2021). Hadis ini memberikan pengertian bahwa sebelum tradisi ziarah dilarang, tradisi ini telah ada di masa Nabi. Meskipun Nabi pernah melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, akan tetapi hadis tersebut kemudian dihapus. Namun, karena pertimbangan tertentu, Nabi membolehkan kembali untuk melakukan ziarah kubur (Nurhadi, 2019), yang didasarkan pada keyakinan bahwa dengan dibolehkannya kembali ziarah kubur umat Islam diingatkan agar tidak meminta kepada ruh-ruh atau arwah-arwah yang telah tiada, sebagaimana yang terjadi sebelumnya (Sylviana, 2018).

Berbeda dengan kebanyakan daerah, tradisi Nyadran di masyarakat Desa Singkil Wetan dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada tanggal satu Suro. Tradisi ini dilakukan secara serentak dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaannya. Kegiatan ini tidak hanya sekedar melakukan ziarah kubur, melainkan terdapat rangkaian ritual lainnya, seperti gotong royong membersihkan makam, doa bersama dan makan bersama di sepanjang jalan desa. Semua ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Singkil Wetan atas hasil panen yang melimpah dan sebagai permohonan berkah untuk memasuki tahun yang baru.

Dengan demikian, penelitian mengenai tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan, baik dari segi waktu, tanggal, maupun makna pelaksanaannya, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai budaya yang kaya dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan tentang tradisi lokal, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai peran tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat, dengan memuat nilai-nilai hadis yang ada dalam sistem budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian-kajian selanjutnya yang lebih komprehensif mengenai tradisi dan budaya di wilayah tersebut.

Sejauh ini, penelitian tentang tradisi Nyadran memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan menggunakan berbagai perspektif, yang menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Pertama, penelitian yang dilakukan Wildan Novia Rosydiana, "Nyadran, Bentuk Akulturasi Agama dengan budaya Jawa," Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini telah berusaha mengkaji tentang masalah hubungan antara Nyadran sebagai simbol interaksi antara leluhur, alam, dan sesama dengan nilai-nilai agama. Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dan metode yang diterapkan berhasil menunjukkan hasil bahwa tradisi Nyadran memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tiga aspek nilai agama, yaitu nilai ibadah, muamalah, dan silaturahmi. Objek material dari penelitian ini adalah praktik Nyadran, sedangkan objek formalnya adalah nilai-nilai agama yang terkandung dalam tradisi tersebut. Objek formal ini mencakup pengaruh budaya lokal dan asimilasi nilai-nilai Buddha dan Hindu-Animisme ke dalam Islam (Rosydiana, 2023). Kedua, penelitian yang dilakukan Nuryani Siti Darisma, I Wayan Widhio dan Triyoga Budi Prasetyo, "Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo". Penelitian ini mengkaji Tradisi Nyadran sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai perdamaian dan perannya dalam membangun budaya damai di Giyanti, Wonosobo. Penelitian

dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, di mana data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang dipilih secara purposive sampling, sementara data sekunder berasal dari buku, dokumen, dan literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran di Giyanti telah dilaksanakan sejak tahun 1757 dan terbagi dalam tiga rangkaian. Setiap rangkaian memiliki nilai-nilai yang berkorelasi dengan perdamaian, yang mampu menyatukan masyarakat Giyanti yang beragam agama, suku, dan golongan. Objek material penelitian ini adalah praktik Tradisi Nyadran, sedangkan objek formalnya adalah nilai-nilai perdamaian dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut (Darisma, Nuryani Siti I, Wayan Midhio, 2018). Ketiga, penelitian yang dilakukan Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo dan Suharno, “Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi,” Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji upaya pelestarian tradisi Nyadran di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, sebagai penguatan identitas nasional di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara narasumber seperti ketua RT, masyarakat setempat, dan tokoh agama, serta dokumentasi foto kegiatan Nyadran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian tradisi Nyadran meliputi memperkenalkan tradisi Nyadran kepada generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan acara dan kerja sama antara lembaga adat dan pemerintah dalam memberikan pemahaman serta pelestarian tradisi tersebut. Objek material penelitian ini adalah praktik pelestarian tradisi Nyadran, sedangkan objek formalnya adalah identitas nasional dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Saputri et al., 2021).

Meskipun ketiga penelitian diatas berbicara tentang tradisi Nyadran dan menjadikan nyadran sebagai objek material penelitiannya, namun secara objek formal, ketiga penelitian tersebut berbeda. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan kebaruan dengan membahas Nyadran dari aspek nilai-nilai hadis yang terdapat dalam sistem kulturnya, dengan menggunakan pendekatan studi living hadis yang didukung oleh pendekatan struktural fungsional (Adibah, 2017). Pendekatan struktural fungsional dalam tradisi ini berfokus pada peran dan fungsi setiap elemen yang ada dalam tradisi Nyadran untuk menjaga keseimbangan sosial dan budaya masyarakat Desa Singkil Wetan. Di sisi lain, studi living hadis memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diintegrasikan ke dalam praktik tradisional (Beno et al., 2022), sehingga menciptakan keselarasan antara ajaran agama dan budaya lokal. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian tentang tradisi Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan dan memperkuat nilai-nilai hadis yang hidup dalam masyarakat Desa Singkil Wetan.

Sistem sosial dalam kamus antropologi diartikan sebagai pola interaksi yang mengatur hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat, yang dibentuk oleh norma, nilai, dan tradisi budaya yang berjalan berdasarkan kesepakatan bersama (Sri Rahmayanti Berutu et al., 2022). Di Desa Singkil Wetan, sistem sosial sangat dipengaruhi oleh tradisi-tradisi yang masih dijaga, salah satunya adalah tradisi nyadran, yang merupakan ritual tahunan yang dilakukan secara turun menurun dengan melibatkan rangkaian budaya dari ziarah kubur, pembersihan makam dan makan bersama disepanjang jalan desa yang merupakan bentuk rasa syukur atas berkah yang telah diterima (P.M & Laksono, 2009). Sedangkan, sistem kultur didefinisikan sebagai keseluruhan pola hidup yang meliputi nilai-nilai, norma, kepercayaan, praktik, dan simbol yang dimiliki dalam sebuah masyarakat. Ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti bahasa, agama, seni, tradisi, dan adat istiadat, yang secara bersama-sama membentuk identitas kelompok masyarakat tersebut (Adolph, 2016). Sistem kultur di Desa Singkil Wetan memainkan peran sentral dalam pelaksanaan tradisi nyadran, mencerminkan sinergi antara nilai-nilai lokal dan hadis-hadis yang saling memperkuat ikatan sosial dan spiritual warga. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka, tetapi juga

menghidupkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis, seperti ziarah kubur, silaturahmi, sedekah, rasa syukur atau penghormatan, dan solidaritas.

Living hadis merupakan sebuah gagasan baru dalam ranah kajian-kajian hadis mengenai berbagai macam peristiwa sosial dengan keberadaan hadis tersebut dimasyarakat muslim tertentu (Ii, n.d). Living hadis dengan demikian diartikan sebagai penelitian atas suatu tradisi, ritual, praktik dimasyarakat yang berangkat dari pemahaman teks-teks hadis yang hidup di dalam tradisi tersebut. Sedangkan, kearifan lokal merupakan pemahaman masyarakat yang dimanfaatkan untuk menciptakan kedamaian dimasyarakat (Darisma, Nuryani Siti I , Wayan Midhio, 2018) Oleh karenanya, Tradisi nyadran dapat dipahami sebagai perwujudan living hadis yang menyatu dalam kearifan lokal yang dimana nilai-nilai keagamaan dan budaya saling membentuk identitas disuatu masyarakat.

Ketika membahas sistem sosial, sistem kultur, dan living hadis, terlihat bahwa ketiganya saling terkait dalam tradisi nyadran yang ada di Desa Singkil Wetan, dalam membentuk sinergi yang memperkuat identitas dan solidaritas antarwarga masyarakat Desa Singkil Wetan. Di desa ini, sistem sosial terlihat dari hubungan erat antar warga masyarakatnya, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi fondasi dalam pelaksanaan nyadran. Selain itu, sistem kultur yang kaya akan tradisi dan norma lokal juga mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan living hadis, yang mendorong umat untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga dan warga masyarakat Desa Singkil Wetan. Dengan melaksanakan tradisi nyadran, masyarakat tidak hanya merayakan warisan budaya, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, silaturahmi, dan berdoa untuk kebaikan bersama. Hal ini menciptakan ruang di mana aspek spiritual dan sosial berinteraksi secara harmonis, sehingga tradisi nyadran bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga perwujudan dari nilai-nilai hadis dan sosial yang mendasari kehidupan masyarakat Desa Singkil Wetan. Dengan demikian, sistem sosial, sistem kultur, dan living hadis di Desa Singkil Wetan saling berinteraksi dan saling berkaitan dalam membentuk sinergi yang kuat dalam tradisi nyadran.

Teori kebudayaan adalah pendekatan untuk memahami perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya, mencakup aktivitas dan keyakinan (Institut et al., 2024). Teori kebudayaan dalam tradisi nyadran sejalan dengan teori yang dikemukakan Clifford Geertz. Teori kebudayaan menurut Clifford Geertz, ialah sistem tanda yang bermakna, di mana individu dan kelompok saling berinteraksi (Syakhrani & Kamil, 2022). Berdasarkan studi terhadap teori kebudayaan Clifford Geertz ditemukan bahwa dalam tradisi nyadran di Desa Singkil Wetan, kebudayaan mencakup aspek-aspek yang saling berkaitan, seperti aktivitas sosial, ide atau sistem kultur, dan artefak dari praktik budaya, yang mungkin bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun, aktivitas-aktivitas sosial dalam tradisi nyadran mencerminkan interaksi antarwarga masyarakat Desa Singkil Wetan untuk menghormati arwah leluhur. Masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual doa, ziarah ke makam dan makan bersama, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi fondasi masyarakat Desa Singkil Wetan. Sedangkan, Ide atau sistem kultur yang mendasari tradisi nyadran berakar pada nilai-nilai lokal dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis-hadis yang menekankan pada silaturahmi, penghormatan kepada orang tua, dan kasih sayang. Artefak budaya dari tradisi nyadran, seperti makanan yang dibagikan, simbol ritual, dan lokasi ziarah, yang menjadi representasi fisik dari nilai-nilai tersebut. Artefak ini berfungsi sebagai pengingat makna dan tujuan tradisi nyadran, menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya dan spiritual mereka. Dengan demikian, tradisi nyadran adalah manifestasi dari sistem kultur yang hidup di masyarakat Desa Singkil Wetan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep living hadis dalam tradisi nyadran di Desa Singkil Wetan. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana ajaran hadis diterapkan dalam

praktik tradisi nyadran di masyarakat setempat. Rumusan masalah mencakup identifikasi praktik living hadis yang muncul, akulturasi nilai-nilai hadis dalam tradisi nyadran, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat Desa Singkil Wetan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik tradisi nyadran tersebut, menganalisis akulturasi yang terjadi, serta mengidentifikasi dampak tradisi nyadran terhadap pemahaman masyarakat tentang hadis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi akademis pada kajian living hadis serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan integrasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara tradisi lokal dan ajaran agama, serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

METODE

Penelitian ini berfokus pada tradisi Nyadran sebagaimana objek materialnya merupakan kajian literature oleh karenanya penelitian ini adalah penelitian studi lapangan dan untuk hadis-hadis yang relevan, digunakan penelitian library Research atau kajian Pustaka (Ansori et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi (Somantri, 2005), dan sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini di dapat melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga yang terlibat dalam tradisi Nyadran, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Sedangkan, sumber sekunder meliputi literatur yang relevan, termasuk buku dan artikel tentang tradisi Nyadran, nilai-nilai budaya, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan Nyadran. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam data kualitatif (Taroreh, 2021), serta diolah menggunakan teori struktural fungsional untuk memahami fungsi sosial dari tradisi tersebut dan pembacaannya menggunakan menggunakan analisis konten yang dijelaskan oleh John W. Creswell, yang mengungkapkan bahwa ketika kita ingin memilih studi untuk suatu kasus, kita bisa memilih dari beberapa studi atau satu studi tertentu dan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat, kita dapat menggunakan berbagai sumber untuk menghasilkan jawaban atau hasil dari penelitian (Conway, 1991). Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan komprehensif mengenai praktik, nilai-nilai, dan relevansi tradisi Nyadran, serta kontribusi terhadap pelestarian tradisi dan pemahaman integrasi nilai-nilai agama dalam praktik budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan

Pada masyarakat Singkil Wetan, Tradisi nyadran merupakan ritual wajib yang memiliki kaya akan sejarah, mencerminkan perjalanan budaya dan spiritual masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, Bapak Turasno, serta Kepala Desa Singkil Wetan, Bapak Agus, terungkap bahwa masyarakat dan pemerintah desa menjadikan tradisi Nyadran sebagai momen untuk mendoakan keluarga, kerabat, serta leluhur yang telah tiada. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai acara penghormatan dan ungkapan rasa syukur atas berkah panen yang melimpah. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada tanggal satu Suro, yang dianggap istimewa oleh masyarakat Jawa Islam (Aryanti & Az Zafi, 2020), yang di mana mereka percaya bahwa pada tanggal tersebut, banyak yang mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai ritual. Awalnya, tradisi Nyadran dipengaruhi oleh tradisi Hindu yang menekankan penghormatan kepada arwah, namun seiring dengan masuknya Islam, tradisi ini mengalami perubahan signifikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik lokal, sehingga ritual nyadran bukan sekedar penghormatan kepada leluhur saja tetapi sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan berkah dari sang pencipta Allah SWT. Salah satu praktik utama dalam Nyadran

adalah ziarah ke makam para leluhur, yang dilakukan secara rutin, terutama menjelang hari-hari besar Islam seperti sebelum bulan Ramadan, sebelum Idul Fitri, dan pada hari Jumat. Aktivitas ziarah ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai pengingat akan kematian. Oleh karenanya, dengan melihat tingginya frekuensi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Singkil Wetan, memunculkan pemikiran di kalangan mereka untuk mempermudah proses tersebut, dengan adanya musyawarah yang dilakukan warga masyarakat Desa Singkil Wetan menghasilkan kesepakatan bahwa untuk mengadakan ziarah kubur secara kolektif, dengan menentukan waktu yang disepakati bersama, yaitu pada bulan suro, yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Dengan cara ini, mereka berharap dapat lebih mempererat hubungan antar warga desa karena dilakukan secara bersama-sama dan menjaga semangat kebersamaan dalam menghormati para leluhur. Untuk memahami lebih dalam mengenai asal usul dan perkembangan Tradisi nyadran di Desa Singkil Wetan, saya melakukan dengan bapak Suratno, seorang tokoh agama di masyarakat Desa Singkil Wetan yang telah berperan aktif dalam pelestarian Nyadran. Ia mengungkapkan bahwa tradisi Nyadran telah ada sejak lama dan diperkirakan muncul bersamaan dengan masuknya ajaran Islam ke desa ini. *“... Tradisi ini awalnya merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului kita, dan sebagai pengingat bagi kita agar tidak melupakan jasa-jasa orang tua dan nenek moyang kita, kegiatan Nyadran mulanya dilakukan secara rutin oleh warga Desa Singkil Wetan pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri, dan sesudah penanaman serta sesudah panen padi, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur warga desa atas nikmat dan berkah atau keselamatan yang diberikan oleh Allah SWT. Tradisi Nyadran di masyarakat Desa Singkil Wetan bukan hanya sekedar tradisi tahunan saja tetapi ritual ini terdapat banyak ajaran islam yang diterapkan dalam rangkaian kegiatannya yang menjadi pegangan dasar masyarakat Desa Singkil Wetan agar tetap memegang teguh pada ajaran islam, yang didalamnya mengajarkan kepada perlunya rasa kekeluargaan antar warga desa yang dapat menjalin hubungan baik antar sesama dan dapat memupuk tali persaudaraan seperti apa yang telah diajarkan dalam hadis, tentang perintah menjalin silaturahmi dengan kerabat yang dapat memupuk rasa persaudaraan”* ujarnya. Ia juga menekankan bahwa pengaruh Islam sangat kuat dalam membentuk identitas masyarakat Desa Singkil Wetan, yang terintegrasi dengan rasa kekeluargaan antar warga desa. Hal ini dapat mempererat tali persaudaraan yang akan membangun Desa Singkil Wetan menjadi desa yang harmonis, sebagaimana terlihat dalam berbagai kegiatan ritual dalam Nyadran. Selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Suratno, yang menunjukkan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan silaturahmi sangat relevan dalam konteks ritual Nyadran. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam tradisi Nyadran, masyarakat tidak hanya melakukan ziarah kubur, tetapi juga memperkuat tali persaudaraan antar kerabat. Oleh karena itu, ritual Nyadran bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Hal ini tercermin dalam hadis berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ عَنْ عَائِشَةَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَصَلَةُ الرَّجِمِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ

Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Abdil Warits telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihzam dari Abdurrahman bin Al Qasim telah menceritakan kepada kami Al Qasim dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: “Orang yang diberi bagian dari sifat lemah lembut, maka dia telah diberi bagian dari dunia dan akhirat yang paling baik. Sedang Silaturahmi, berakhlak dan bertetangga dengan baik, keduanya memakmurkan (surga) dan keduanya akan menambah kemakmuran.” HR. Ahmad

Hadis yang telah dijelaskan diatas, sangat relevan dengan praktik tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan. Nyadran, yang merupakan ritual ziarah ke makam para leluhur, mencerminkan nilai-nilai

silaturahmi dan akhlak yang baik antarwarga. Dalam momen tersebut, masyarakat berkumpul, saling berbagi cerita, dan memperkuat ikatan sosial, sehingga menciptakan suasana harmonis dan saling menghargai. Dengan melaksanakan tradisi ini, mereka tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis tersebut, yaitu pentingnya memperkuat tali persaudaraan di antara tetangga, yang pada kenyataannya kebiasaan tersebut akan memakmurkan kehidupan di dunia dan mendatangkan berkah di akhirat. Hal ini sejalan dengan pesan hadis bahwa silaturahmi dan akhlak yang baik dapat menambah kemakmuran, baik secara spiritual maupun sosial. Oleh karenanya, setiap kebudayaan, baik dalam bentuk tradisi maupun ritual tertentu, tidak terlepas dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang ada. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai alat untuk mengatur berbagai problematika dalam masyarakat. Dalam konteks rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan, yang meliputi bersih-bersih makam, ziarah kubur, doa bersama, dan makan bersama, kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai upaya masyarakat Singkil Wetan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan Yang Maha Pencipta, Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki tujuan penting untuk menjaga hubungan baik antar sesama warga desa. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran sepatutnya dijaga dan dilestarikan sebagai cagar budaya yang ada di Desa Singkil Wetan.

Prosesi Tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, dan untuk memudahkan pembahasan, peneliti membagi rangkaian kegiatan tersebut menjadi tiga bagian acara sebagai berikut.

Pertama, Rangkaian kegiatan menjelang acara inti Tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan yang paling terasa kebersamaannya, adalah kegiatan gotong royong membersihkan area pemakaman yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan tradisi nyadran, kegiatan gotong royong tersebut mengandung nilai-nilai moral dan etika kita kepada para leluhur sebagai bentuk penghormatan, sehingga menciptakan suasana yang harmonis. Sedangkan, Proses inti dari tradisi Nyadran melibatkan serangkaian kegiatan yang dimulai dengan persiapan yang matang. Kegiatan ini mencakup bersih-bersih makam, pembuatan tempat makanan dari bambu untuk wadah makan bersama pada acara utama. Rata-rata, semua kegiatan tersebut berlangsung dalam waktu setengah hari dan dilakukan secara gotong royong. Meskipun ada unsur tradisional yang ditunjukkan oleh warga desa, namun seluruh rangkaian kegiatan ini tetap memiliki nilai yang erat kaitannya dengan kebersamaan. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan sangat terlihat dari antusiasme masyarakat dalam menyukseskan rangkaian kegiatan menjelang acara tersebut. Warga desa secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan dana demi kelancaran tradisi ini. Kebersamaan yang terjalin menunjukkan bahwa seluruh kegiatan Nyadran mengedepankan penghargaan atas perbedaan, dan secara sadar masyarakat merasa menjadi bagian dari sistem sosial yang ada, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaga budaya leluhur. Hal ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai hadis yang terintegrasi dalam tradisi, di mana kepedulian masyarakat diwujudkan melalui gotong royong dalam membersihkan lingkungan makam. Dalam wawancara dengan Bapak Sugi, salah satu warga masyarakat Desa Singkil Wetan, beliau menyatakan, “... *Dalam rangkaian kegiatan menjelang acara, masyarakat tidak hanya menyiapkan rangkaian inti tradisi nyadran dan membuat tempat makanan untuk makan bersama, tetapi juga mengadakan acara lain seperti membersihkan pemakaman tempat berlangsungnya tradisi nyadran, ini berfungsi untuk memupuk kebersamaan dan mempererat ikatan sosial antar warga. Dalam mempersiapkan rangkaian inti ini pada tradisi nyadran terdapat nilai-nilai hadis, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap sesama*”. Dari wawancara dengan Bapak Sugi, terlihat bahwa tradisi nyadran di Desa Singkil Wetan merupakan cerminan dari sistem sosial dan kultur yang ada dalam masyarakat setempat. Beliau menekankan pentingnya kegiatan bersama dalam mempersiapkan acara, seperti membersihkan pemakaman dan menyiapkan makanan,

yang berfungsi untuk mempererat ikatan sosial antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan antarwarga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Sebagaimana tercemin dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَقِيلِ بْنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَظْلَمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id: Telah menceritakan kepada kami Laits dari 'Uqail dari Az Zuhri dari Salim dari Bapaknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sistem sosial di desa tersebut tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada penguatan hubungan antarindividu, menciptakan rasa kebersamaan dan saling membantu sesama masyarakat Desa Singkil Wetan, yang merupakan tindakan yang dicintai Allah, di mana setiap kebaikan yang dilakukan akan dibalas dengan pemenuhan kebutuhan di dunia dan di akhirat.

Kedua, Acara utama dalam Tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan menekankan pada ritual dan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian menyeluruh dari budaya desa. Tradisi ini melibatkan seluruh warga, mulai dari anak-anak hingga orang tua, yang secara bersama-sama berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual. Acara dimulai dengan ziarah ke makam para leluhur, sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada mereka yang telah wafat. Tokoh agama memimpin doa bersama untuk mendoakan almarhum dan almarhumah. Setelah itu, dilaksanakan serangkaian ritual, termasuk penyiraman air di atas makam, penaburan bunga, dan penggunaan wangi-wangian, diakhiri dengan pembacaan doa kembali yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Pembacaan doa dan kegiatan sosial. Keyakinan masyarakat Desa Singkil Wetan akan kehadiran leluhur dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka masih sangat kuat. Namun, seiring dengan pengaruh ajaran agama Islam, makna ritual ini mulai mengalami perubahan. Saat ini, ziarah kubur lebih dianggap sebagai cara untuk berdoa kepada Allah agar desa mendapatkan rahmat dan kebaikan dari-Nya. Dalam wawancara dengan tokoh desa, beliau menyatakan "... Tradisi Nyadran bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga momen refleksi bagi kami. Kami menyadari bahwa hidup ini sementara, dan setiap tahun kami berusaha untuk memperbaiki diri berdasarkan apa yang telah kami lakukan".

Bagi masyarakat desa, ziarah kubur juga menjadi kesempatan untuk merenungkan diri, menyadari bahwa kehidupan pasti berakhir, dan mengevaluasi tindakan mereka selama setahun untuk diperbaiki di tahun berikutnya. Dengan demikian, acara utama dalam Tradisi Nyadran mengandung nilai-nilai rohani yang bertujuan untuk mengingatkan kita kepada Allah SWT, karena pada acara ini ini, masyarakat Desa Singkil Wetan tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga mengajarkan kita untuk selalu mawas diri dan mengingat Allah SWT, serta mendorong refleksi pribadi agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Perilaku dan sikap tersebut Hadis-hadis yang mengajarkan tentang pentingnya muhasabah diri dalam mengingat Allah, karena dengan muhasabah mengajarkan kepada kita pentingnya refleksi dan evaluasi terhadap tindakan serta sikap yang telah kita lakukan, yang bertujuan untuk mengingatkan seseorang akan tujuan hidupnya, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini telah tercantum dalam salah satu hadits tentang muhasabah diri, riwayat Syaddad bin Aus, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسَعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتَى نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرَوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتُرْتَبَلُوا لِلْعُرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحَسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi' telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami 'Amru bin 'Aun telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan angan kepada Allah." Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakainya." HR. Tirmidzi

Ketiga, Kegiatan terakhir dalam Tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan adalah kembang bujono dan kenduri, yang merupakan prosesi makan bersama. Acara ini dilaksanakan setelah doa bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Singkil Wetan. Setiap keluarga yang berpartisipasi dalam kenduri diwajibkan membawa ambengan dari rumah, yang terdiri dari makanan seperti nasi, ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, perkedel, serta tempe dan tahu bacem. Setelah semua keluarga berkumpul dengan ambengan masing-masing, makanan tersebut dikumpulkan di depan untuk didoakan oleh pemuka agama setempat, dengan harapan mendapatkan berkah. Selanjutnya, ambengan yang telah didoakan dibagikan kembali kepada setiap anggota keluarga secara acak. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk memperkuat rasa keterhubungan antaranggota kelompok nyadran. Sebagai penutup, masyarakat kemudian melakukan makan bersama, diiringi dengan senda gurau yang bertujuan untuk meningkatkan keakraban di antara warga Desa Singkil Wetan. Untuk lebih memahami makna dari tradisi ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Karto, beliau mengungkapkan, "... Kegiatan kenduri ini bukan hanya sekedar makan bersama, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Saat kita berbagi ambengan, kita merasakan kebersamaan dan saling peduli satu sama lain". Dengan demikian, Tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Nyadran di berbagai daerah di Jawa tidak semuanya sama, tetapi dalam substansinya tetap serupa, karena sama-sama mencerminkan penghambaan manusia kepada Tuhan, ungkapan rasa syukur, serta penghormatan terhadap arwah leluhur, sekaligus berfungsi untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Dalam praktik Nyadran, terkandung nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan pentingnya keselarasan atau harmoni, yang mencakup hubungan antar manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Selain itu, pelaksanaan tradisi Nyadran melibatkan berbagai kegiatan yang lebih dari sekedar membersihkan makam dan mengadakan kenduri, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang dapat diimplementasikan, seperti gotong royong, silaturahmi, kebersamaan, dan penghormatan kepada orang tua. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dilihat

sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial dan spiritual di dalam komunitas, terutama di Desa Singkil Wetan. Pelaksanaan tradisi Nyadran dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat, khususnya di Desa Singkil Wetan.

Selain itu, pelaksanaan Nyadran di Desa Singkil Wetan bukan sekadar seremonial, melainkan bentuk manifestasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam hadis. Tradisi ini mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang relevan, terutama yang mendorong praktik ziarah kubur dan doa untuk orang yang telah tiada. Hadis-hadis ini menjadi landasan spiritual dan mengarahkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem sosial masyarakat. Dalam praktik Nyadran, masyarakat Singkil Wetan mengadaptasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, seperti yang tercantum dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَفْصِ بْنِ الْوَكَيْعِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ
عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْعَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلِ

Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin 'Umar bin Hafsh Al Waki'i telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail telah menceritakan kepada kami bapakku dari Thalhah bin 'Ubaidullah bin Kariz dari Ummu Ad Darda' dari Abu Ad Darda' dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) yang berjauhan, melainkan malaikat akan mendoakannya pula: 'Dan bagimu kebaikan yang sama'".

Dalam konteks tradisi Nyadran, hadis ini menggarisbawahi pentingnya doa bagi orang yang telah meninggal dan menjadi dasar bagi masyarakat desa ini untuk melakukan ziarah kubur dan memanjatkan doa bagi arwah leluhur mereka, sebagai bentuk penghormatan dan harapan akan rahmat Allah untuk mereka yang telah tiada. Dengan menghidupkan nilai-nilai hadis dalam praktik Nyadran, masyarakat Singkil Wetan menunjukkan penerapan ajaran Nabi Muhammad dalam kearifan lokal. Mereka mengadaptasi ritual ke dalam budaya mereka, menciptakan harmoni antara agama dan tradisi. Oleh karena itu, Nyadran bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga upaya untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nyadran berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, di mana masyarakat mengedepankan nilai-nilai spiritual sekaligus mengintegrasikan elemen budaya Jawa yang menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Nyadran di Desa Singkil Wetan, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, merupakan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ini, seperti gotong royong membersihkan makam, ziarah kubur, doa bersama, dan kenduri, mencerminkan penerapan nilai-nilai hadis seperti silaturahmi, muhasabah diri, dan penghormatan kepada leluhur. Selain sebagai ritual keagamaan, Nyadran juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara ajaran agama dan budaya lokal dalam membentuk identitas masyarakat. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat mendukung pemahaman spiritual dan kebersamaan. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan terkait data rujukan dan literatur yang digunakan, yang dapat mempengaruhi validitas dan generalisasi temuan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan penggunaan data yang lebih beragam dan relevan, serta memperluas cakupan literatur untuk meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton. *Jurnal Inspirasi*, 1(2), 171–184.
- Adolph, R. (2016). *Sistem Budaya dan Sistem Kultur*. 1–23.
- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 389–411.
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>
- Aryanti, R., & Az Zafi, A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–362.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan dan Metodologi. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Conway, R. N. F. (1991). Studi Kasus John W. Creswell. *Australia and New Zealand Journal of Developmental Disabilities*, 17(3), 271–283. <https://doi.org/10.1080/07263869100034611>
- Darisma, Nuryani Siti I, Wayan Midhio, T. B. P. (2018). Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di giyanti, wonosobo the actualization of nyadran tradition as local genius in peace culture building in giyanti, wonosobo. *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik*, 4, 21–44.
- Fazira, F., Yurisman, Y., & Surayya, Y. (2023). Tradisi balaho dalam menyambut Bulan Ramadhan. *Journal of Education, Cultural ...*, 3(2), 332–344.
- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *Compediart*, 1(1), 44–52.
- Ii, B. A. B. (n.d.). *Nizarudin, Muh. Wajdi Barid. Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk) . Proceeding Ancoms. 2017 1 13. 13–34.*
- Institut, L., Islam, A., Muhammad, S., Sambas, S., & Feriansyah, I. (2024). Teori Kebudayaan Dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Jip*, 2(2), 542–550.
- Ma'ruf, M. A. (2021). Tradisi Ziarah Dalam Perspektif Hadis Nabi: *Holistic Al-Hadis*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i1.5289>
- Mahdali, A. (2003). Jurnal Studi Islam Komprehensif. *Al-Zahra'*, 2(1), 72–87.
- Nurhadi. (2019). Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filasafat Hukum Islam. *Jurnal Al - 'Adl*, 12(1), 1–30.
- P.M, & Laksono. (2009). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1–17.
- Riyadi, A. (2021). Kearifan lokal tradisi nyadran lintas agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal SMaRT*, 3(2), 2017.
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2). <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Sri Rahmayanti Berutu, Tiara Pramita Br Purba, & Sahlan Sahlan. (2022). Sistem Budaya Dan Sistem Sosial. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 121–130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.122>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Sylviana, Z. (2018). Ziarah : antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 118. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.273>

Taroreh, B. (2021). Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). *SNFKIP 2021: Pendidikan Bagi Masyarakat Di Daerah 3T*, 17, 167–176.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).